

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRATEGI ADAPTASI KEPALA KELUARGA PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP DI MAWASANGKA BUTON TENGAH

Oleh: Hasruddin¹, Jamaluddin Hos², Darmin Tuwu³

^{1,2,3} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi kepala keluarga perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari di Kelurahan Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan secara purposive sampling dengan mengambil informan sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 1 orang sekretaris kecamatan dan 1 orang Lurah, dan 13 orang kepala keluarga perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis data model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama: strategi adaptasi yang digunakan oleh kepala keluarga perempuan yaitu strategi aktif bekerja. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi kepala keluarga perempuan terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi bantuan pemerintah dan peningkatan keterampilan *life skills*. Sedangkan faktor penghambat meliputi perasaan malas dan rendahnya etos kerja. Terakhir, melalui strategi adaptasi tersebut para perempuan kepala keluarga *single parent* dapat bertahan hidup.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi, Kepala Keluarga Perempuan, Pemenuhan Kebutuhan Hidup

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat diatur dalam beberapa wadah kegiatan yang mengatur perilaku manusia dalam seluruh aspek kehidupan baik individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Wadah sebagai tempat manusia beraktifitas dan hidup bersama inilah yang disebut sebagai lembaga atau institusi. Lembaga bermanfaat bagi manusia sebagai pengawas atas konsekuensi hidup orang banyak, menjaga kelangsungan stabilitas sosial dan menjalankan peran sesuai dengan keinginan individu. Lembaga yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga pemerintahan. Menurut MacIver dalam Khairudin (1985:34) pengertian masyarakat adalah "*union of families*", masyarakat sendiri merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga.

Dalam kehidupan setiap keluarga, baik suami maupun isteri umumnya memegang peran dalam pembinaan kesejahteraan bersama, baik secara fisik, materi maupun spiritual juga dalam meningkatkan kedudukan keluarga terutama dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga sedangkan peran istri dalam hal ini kalau dia bekerja dianggap hanya sebagai penambah penghasilan keluarga. Namun, tidak semua keluarga dapat menjalankan perannya secara normal.

Perempuan sebagai kepala keluarga memiliki posisi yang penting dalam keluarga, perempuan menunjukkan peran tersendiri karena selain mengurus urusan domestik rumah tangga, juga terus meningkatkan kualitas hidup diri dan keluarga melalui bekerja diluar rumah. Ada dua macam keluarga yaitu keluarga yang masih mempunyai suami dan keluarga yang sudah tidak

punya suami (*single parent*). Perpisahan sering tidak bisa dihindarkan dalam keluarga, baik karena kematian, perceraian, sakit dan perpisahan akibat perang, penyakit dan bencana alam. Untuk keluarga *single parent* dapat dijumpai bahwa banyak ibu yang mempertahankan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru sebagai orang tua tunggal tanpa ada suami yang mendampingi hidupnya.

Untuk dapat menyambung hidup, ibu yang menjadi kepala keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar, dia mempunyai peran ganda yakni di samping mengurus anak dan rumah (peran domestik) dia juga harus bekerja mencari nafkah (peran publik) (Tuwu, 2018). Strategi adaptasi aktif bekerja yang seperti inilah yang dipakai oleh perempuan yang berstatus sebagai janda (*single parent*) agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan keluarganya. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri seseorang terhadap perubahan yang sedang dialami (Ritzer & Goodman, 2009).

Hasil studi tentang perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah banyak dilakukan. Mereka bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu suplit (Tuwu, 2015), perempuan yang bekerja sebagai penenun (Efendi et al., 2020), (Tuwu et al., 2020), perempuan yang bekerja sebagai nelayan Bajo (Tuwu et al., 2019), dan lain-lain. Adapun hasil studi tentang strategi adaptasi petani singkong antara dilakukan oleh (Tuwu et al., 2021). Semua hasil studi tersebut menunjukkan bahwa betapa besar semangat, motivasi, etos kerja dari para perempuan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Melalui strategi aktif bekerja inilah, sehingga perempuan kepala keluarga dapat melangsungkan kehidupannya sehari-hari.

Di Buton Tengah pembagian tugas dalam keluarga atas perbedaan seksual masih berlaku, dimana kebanyakan wanita hanya bekerja di dalam rumah untuk memasak dan mengurus anak, namun seiring dengan perubahan zaman banyak juga wanita yang kini bekerja diluar rumah dan tetap melaksanakan tugasnya dalam urusan domestik rumah tangga, sehingga ia akan memiliki beban ganda, sedang laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan ekonomi keluarganya. Menurut Budiman (1982) menyebutkan Teori Fungsionalis menganggap bahwa keserasian (harmoni) dalam masyarakat adalah sesuatu yang terberi secara wajar. Keserasian itu juga perlu dan berguna bagi keseluruhan masyarakat itu sendiri.

Menjadiorang tuatunggal (*single parent*) merupakan sebuah fase yang tidak dialami oleh semua perempuan, perubahan fungsi dan peran pada seseorang sebelum dan setelah menjadi orang tua tunggal dapat mempengaruhi perubahan pada perekonomian, sosial, dan psikologis. Kepala keluarga perempuan adalah seseorang yang harus menggantikan peran suami sebagai kepala rumah tangga dalam beberapa aspek seperti pengambil keputusan serta mencari nafkah utama.

Kepala keluarga perempuan yang terpisah dengan suami karena kematian dan atau perceraian mengalami masalah yang berat, sehingga umumnya para perempuan selaku kepala keluarga tersebut tidak siap menerima kenyataan. Selain itu mereka butuh proses adaptasi untuk dapat melewati masa-masa sulitnya atau masa kesedihannya, mengalami tekanan sosial yang harus diterima seperti, masalah keuangan, merasa kesepian karena terbiasa hidup berdua dengan pasangan, menghadapi omongan negatif, menerima kenyataan kini hidup sendiri dan menyesuaikan keadaan menjadi kepala keluarga.

Kecamatan Mawasangka merupakan salah satu kecamatan yang mengalami perubahan dan perkembangan penduduknya paling padat di Kabupaten Buton Tengah dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 26.971 jiwa, tersebar di 2 kelurahan dan 17 desa dimana dari jumlah tersebut penduduk perempuan Kecamatan Mawasangka sebanyak 13.786 jiwa (Ramli, 2017).

Kondisi alam Mawasangka merupakan wilayah pesisir yang ditandai oleh perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Perubahan sosial yang cepat menimbulkan persoalan, diantaranya adalah banyak pasangan yang mengalami perceraian. Beberapa faktor yang menyebabkan perceraian disebabkan oleh ditinggal suami yang

merantau, meninggal dunia, poligami, dan KDRT, sehingga membuat mereka tidak bisa mempertahankan rumah tangga, dan harus dapat beradaptasi dengan keadaan baru sebagai janda. Data Kelurahan Mawasangka terdapat 199 kasus perceraian, sehingga muncul 199 orang perempuan sebagai kepala keluarga (*single parent*). Untuk dapat bertahan hidup mereka menggunakan strategi adaptasi aktif yaitu bekerja mencari nafkah seperti menjadi buruh tani, buruh cuci, pembantu rumah tangga, petani rumput laut, berjualan, dan berbagai pekerjaan serabutan lainnya. Walaupun hanya dengan penghasilan rendah yang diperoleh setiap bulannya, namun mereka mampu menafkahi keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka, tulisan ini menarik untuk dipublikasikan, untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi aktif perempuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di Kelurahan Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah ini merupakan penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah ibu-ibu kepala keluarga yang berjumlah 15 orang. Teknik penentuan informan dilakukan melalui teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Creswel, 1997).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara deskriptif-kualitatif, yaitu teknik analisis yang menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan obyek penelitian dengan susunan kata dan kalimat yang tepat untuk menjawab permasalahan penelitian. Tahapan-tahapan analisis data melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara fleksibel dari awal hingga akhir penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data maka diadakan cek data, verifikasi data, dan triangulasi.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Adaptasi Kepala Keluarga Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi kepala keluarga perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sangatlah penting. Perubahan dan perkembangan yang sering terjadi dalam siklus kehidupan bagi para kepala keluarga perempuan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keadaan kehidupan sebuah rumah tangga, termasuk perubahan kehidupan rumah tangga informan dari yang sebelumnya masih punya suami, dan sekarang keadaan berbeda karena sudah tidak ada suami (menjadi janda) atau *single parent*. Dalam tulisan ini perceraian itu ada dua macam yaitu perceraian mati dan perceraian hidup. Menghadapi keadaan baru yang sudah berubah tersebut, maka dibutuhkan strategi adaptasi agar dapat bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan keluarganya. Berhasil tidaknya strategi adaptasi dengan kehidupan baru pasca ditinggal cerai atau ditinggal mati oleh suami sangat tergantung pada proses penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh faktor pendukung (faktor positif) dan faktor penghambat (faktor negatif). Selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

a. Bantuan Pemerintah

Bantuan dari pemerintah setempat merupakan faktor pendukung besar terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat khususnya bagi kepala keluarga perempuan *single parent* yang ada di Kecamatan Mawasangka, dan bantuan pemerintah tersebut telah dirasakan manfaatnya bagi mereka, dan tentunya bantuan itu sangatlah membantu untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Kondisi rumah tangga kepala keluarga perempuan yang telah mendapatkan bantuan dari pemerintah sudah agak berbeda dengan keadaan sebelum mendapatkan bantuan. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang informan selaku Kepala Keluarga perempuan menyatakan bahwa bantuan dari pemerintah saya merasa senang sekali dan gembira karena telah terbantuan dalam kebutuhan hidup kami begitu juga dengan adanya bantuan tersebut untuk menambah ekonomi dalam keluarga kami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selebihnya saya memanfaatkan bantuan PKH ini sebagian saya gunakan untuk membuka usaha kecil-kecilan untuk menjadi usaha sampingan kami.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa manfaat besar yang didapatkan oleh masyarakat, khususnya bagi para kepala keluarga perempuan yang ada di Kecamatan Mawasangka bahwasanya dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa PKH, mereka merasa dengan senang hati dan gembira dengan mendapatkan bantuan tersebut, karena dengan adanya bantuan itu mereka telah terbantuan dan menjadi ringan beban hidupnya, maka dengan hal itu tentunya sangatlah mendorong tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi kepala keluarga perempuan sebab sebagian bantuan tersebut dijadikan modal utama untuk membuka usaha kecil-kecilan.

Mengenai bantuan pemerintah kepada warga miskin, yang mana bantuan tersebut sangat berguna dalam menopang hidup kepala keluarga perempuan yang ada di Kecamatan Mawasangka. Bantuan pemerintah di samping secara langsung dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, juga sebagian dananya dapat digunakan untuk membuka usaha jualan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan yang berperan sebagai kepala keluarga perempuan, bahwa menjalankan dua peran sekaligus yaitu peran sebagai kepala keluarga dan peran sebagai ibu rumah tangga. Menurutnya bahwa jika ada pekerjaan yang bisa dilakukan di luar jadwal pekerjaan rumah tangga, maka akan dimanfaatkan untuk mencari sampingan juga untuk menambah penghasilan, tapi dengan bantuan pemerintah informan merasa terbantuan juga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa, dengan adanya bantuan dari pihak pemerintah berupa PKH misalnya, bantuan pemerintah tersebut sangatlah membantu bagi masyarakat yang kurang mampu, khususnya bagi kepala keluarga perempuan yang ada di Kecamatan Mawasangka, karena dengan adanya bantuan tersebut bisa meringankan beban kebutuhan hidup sehari-hari terutama biaya pendidikan anak SD sampai perguruan tinggi sebagai komponen penerima bantuan yang sudah terdaftar dalam sistem basis data terpadu Kementerian Sosial. Dengan bantuan pemerintah, mereka dengan senang hati dan gembira dengan mendapatkan bantuan tersebut, namun pemerintah juga mengharapkan agar ada bantuan lainnya yang diperuntukan kepada masyarakat yang masih berada dalam kategori miskin.

Berhubungan dengan bantuan pemerintah, maka Kepala keluarga perempuan di Kelurahan Mawasangka menjadi semangat dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah karena adanya pekerjaan dan bantuan pemerintah serta dukungan keluarga. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Fitri Aisasyam, S.Si., M.Si selaku Sekretaris Kecamatan Mawasangka, bahwa saat ini banyak program pemerintah yang diberikan kepada masyarakat langsung, khususnya program bantuan PKH. Program bantuan ini berupa pemberian uang tunai sebesar 600.000-3.000.000/tri wulan kepada Ibu Hamil, balita, anak sekolah dari SD sampai dengan perguruan tinggi, sesuai dengan komponen yang sudah diatur oleh kementerian sosial. Saya pribadi selaku pegawai kecamatan Mawasangka menginginkan agar semua keluarga yang dikepalai oleh perempuan yang berstatus sebagai janda diusulkan sebagai penerima PKH.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa pemerintah saat ini cukup peduli dalam meringankan beban masyarakat dan membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat khususnya para perempuan yang berstatus sebagai janda atau selaku kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga. Program bantuan tersebut berupa pemberian uang tunai sebesar Rp 600.000-3.000.000/tri wulan kepada anak dan keluarga mereka, terutama yang terdaftar dalam sistem basis data terpadu (BDT) dari kementerian sosial Republik Indonesia.

Dengan adanya program ini, beban hidup kepala keluarga perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sangat terbantu, dan ada sebahagian dari kepala keluarga perempuan tersebut mengalokasikan dana bantuan tersebut untuk tambahan modal berdagang dan juga untuk membayar biaya sekolah anak.

b. Peningkatan Keterampilan *Life Skills*

Motivasi dan semangat kerja kepala keluarga perempuan yang menjadi informan penelitian di Kelurahan Mawasangka terbilang tinggi. Etos kerja yang dimiliki oleh individu digunakan sebagai landasan dalam bekerja sehingga kinerja yang ditampilkan memiliki ciri khas tersendiri. Bagi kepala keluarga perempuan di Kelurahan Mawasangka harus memiliki strategi dalam beradaptasi seperti etos kerja adalah cara mereka dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

Agar dapat bekerja dengan baik, maka para perempuan yang menjadi kepala keluarga ini perlu ditingkatkan keterampilan dan *life skills*nya. Terkait peningkatan kemampuan dalam melakukan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan, hal tersebut akan menjadi modal utama setelah perempuan diuji dengan perpisahan dalam rumah tangga yang berdampak mengambil alih peran suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang di ungkapkan informan dengan inisial wa (52 tahun), dalam wawancara mengatakan bahwa : saya melakukan pekerjaan dengan semangat yang tinggi, karena sudah kebiasaan kami di lingkungan ini yang selalu bergotong royong dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan, dari kebiasaan tersebut sehingga pekerjaan apa saja yang saya lakukan terasa begitu mudah.

Nilai sosial budaya menjadi alasan mengapa masyarakat khususnya di Kelurahan Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah memiliki semangat dan Etos kerja yang tinggi, hal itu dapat dilihat dari tradisi atau kebiasaan gotong royong masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan, seperti kebiasaan kerja bersama-sama setiap ada acara pernikahan, syukuran serta kegiatan kampung lainnya. Kebiasaan menyelesaikan pekerjaan ini merupakan keterampilan kerja dan *life skills* yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa para perempuan *single parent* memiliki strategi adaptasi agar dapat bertahap hidup dan melangsungkan hidup keluarganya. Adaptasi perempuan kepala keluarga yang sedang mendapatkan masalah biasanya dengan motivasi atau semangat kerja yang tinggi. Etos kerja atau kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sangat penting dimiliki kepala keluarga perempuan agar dapat mendorong mereka dalam berupaya dan untuk terus berupaya bekerja agar menghasilkan uang, untuk bisa beradaptasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup ketika tidak bersama suami lagi, artinya segala kebutuhan hidup adalah tanggungannya sehingga perempuan sebagai kepala keluarga melakukan pekerjaan mereka dengan memiliki nilai-nilai motivasi kerja yang tinggi demi mempertahankan pekerjaan mereka dan melangsungkan kehidupan keluarganya.

2. Faktor-faktor Penghambat

Selain faktor pendukung strategi adaptasi kepala keluarga perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, juga ada faktor penghambat. Adapun faktor penghambat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perasaan Malas

Lapangan pekerjaan merupakan miniatur aktivitas manusia itu sendiri, semakin banyak lapangan pekerjaan yang terbuka maka sekiranya menjanjikan seseorang untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga semakin terbuka, demikian juga sebaliknya semakin kecil lapangan pekerjaan yang terbuka maka semakin berkurang kesempatan mendapatkan pendapatan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Olehnya itu maka berbanding lurus lapangan pekerjaan dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya, kondisi demikian sering terjadi dan dialami oleh sekelompok masyarakat

yang terjadi akibat adanya reaksi setiap orang dalam merespon kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di sekitarnya terutama bagi kalangan kepala keluarga perempuan masih menyesuaikan dengan kondisi yang mereka alami dengan sebelumnya.

Meskipun dalam masyarakat terdapat banyak potensi daerah dan peluang usaha dalam bekerja sendiri atau pun bekerja bersama orang lain, misalnya bekerja sebagai buruh atau karyawan, namun dijumpai pula ada orang yang tidak mau memanfaatkan peluang kerja tersebut untuk bekerja disebabkan oleh perasaan malas. Sikap malas kerja ini tentunya merupakan hambatan dan masalah tersendiri bagi individu atau kepala keluarga yang harus dibuang jauh-jauh, karena sebuah keluarga jika ingin maju maka harus rajin bekerja mencari uang untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Berkaitan dengan sikap malas bekerja atau belum ada kemauan untuk bekerja ini juga dialami oleh kepala keluarga perempuan. Keadaan sangatlah berbeda dalam merespon kebutuhan dan peluang yang ada dalam keluarga sebelum dan sesudah bercerai ketika menanggung beban keluarga, hal itu sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang informan penelitian yang berinisial Am, bahwa: sebenarnya saya itu suka bekerja. Saya juga senang kalau ada pekerjaan tambahan, dengan pekerjaan sehari-hari saya adalah jualan kue, karena saya adalah kepala rumah tangga maka saya harus semangat untuk mencari uang. Pekerjaan saya sebagai menjual kue-kuean ini sudah berjalan lama yaitu sejak masih bersama suami, sekarang masih tetap berjalan, karena susah mencari pekerjaan, meskipun hanya satu aktivitas pekerjaan saya sebagai penjual kue namun kami tetap bersyukur karena meskipun dengan keterbatasan lapangan pekerjaan yang lainnya, tapi dengan adanya pekerjaan ini biaya kebutuhan kami sehari-hari bisa tercukupi. Meskipun kadang-kadang saya merasa malas karena masih ingat suami.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, dengan adanya keterbatasan lapangan pekerjaan maka tentu akan berdampak pada faktor kebutuhan dalam memenuhi aspek tersebut, hal itu telah dialami oleh salah seorang warga yang merupakan kepala keluarga perempuan, namun dengan adanya keterbatasan lapangan pekerjaan tidak membuatnya putus asa dalam menjalani kehidupan sebagai kepala keluarga yang merupakan tanggung jawabnya, namun justru sebaliknya ia selalu berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menjalankan aktivitasnya sebagai penjual kue dalam kesehariannya. Meskipun kadang-kadang perasaan malas datang karena dia masih ingat suaminya. Sewaktu masih ada suami dalam bekerja kadang dibantu sama suami, makanya setelah tidak punya suami informan merasa malas-malasan karena masih ingat sama suami.

Berkaitan dengan kurangnya semangat dan perasaan malas perempuan selaku kepala keluarga disebabkan oleh adanya perasaan yang masih merindukan sosok suami, yang berperan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut para informan bahwa, kondisi saat suami masih ada, dan saat suami sudah tidak ada, itu sangat berpengaruh didalam kehidupan rumah tangga. Terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

b. Etos Kerja Rendah

Semangat dan motivasi untuk bekerja (etos kerja) dari seorang perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga sangat berpengaruh dan berhubungan dengan pendapatan yang dia peroleh dari bekerja. Semakin tinggi motivasi dan semangat kerja, semakin tinggi pula pendapatan yang dia peroleh. Sebaliknya, semakin rendah etos kerja maka akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh.

Rendahnya etos kerja akan menyebabkan pendapatan juga rendah. Pendapatan rendah merupakan seluruh penerimaan dari hasil kerja berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai masih tergolong rendah. Secara garis besar pendapatan yang berkaitan dengan pendapatan dari gaji atau upah diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari seminggu maupun satu bulan, hal ini dapat mempengaruhi proses adaptasi kepala keluarga perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup antara upah dan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, seperti

yang diungkapkan oleh informan kepala keluarga perempuan yang berinisial Taa (42 tahun) bahwa: saya memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan saya dan anak-anak, Saya harus bekerja sebagai Pembantu rumah tangga semenjak suami saya meninggal keadaan ekonomi rumah tangga saya terpuruk karena hampir tidak ada simpanan uang, jadi saya berinisiatif dan bergerak cepat untuk menjadi pekerja rumah tangga seperti mencuci, jaga anak dan menyapu, saya hanya bisa bersabar dengan gaji atau upah yang dibayarkan tempat saya bekerja. Gaji saya kerja selama sebulan adalah lima ratus ribu rupiah, kalau saya hanya kerja menjadi pembantu rumah tangga berarti gaji saya sebulan hanya untuk membeli beras sekarang itu belum termasuk kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi kepala keluarga perempuan, etos kerja dan pendapatan sangat mempengaruhi dan menghambat apa yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari dengan gaji sedikit tentu saja akan banyak kebutuhan hidup yang tidak bisa terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapatan yang rendah juga mempengaruhi perkembangan adaptasi perempuan karena akan berpengaruh terhadap kebutuhan rumah tangganya. Berkaitan dengan kebutuhan maka lebih banyak kebutuhan hidup maka persediaan uang juga harus banyak, sementara etos kerja rendah. Berkaitan dengan etos kerja ini dapat disimak dari informan perempuan kepala keluarga yang berinisial Di (52 Tahun) yang mengungkapkan bahwa: saya menjadi penjual sayur keliling hanya bisa bersabar dengan kondisi hidup yang saya alami setelah hidup sendiri dan anak-anak saya karena selama suami saya masih hidup beliaulah yang non stop dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga. Dengan berjualan sayur keliling dalam sehari saya dapat keuntungan dari jualan saya sekitar lima puluh ribu rupiah per hari. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup dengan penghasilan dari jualan masih jauh dari harapan. Kalau semangat kerjaku tidak ada, saya kadang-kadang tidak pergi menjual. Nanti ada semangat baru pergi jualan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa semangat kerja informan penelitian tidak stabil, kadang semangatnya tinggi dan kadang juga semangatnya rendah. Keadaan ini mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Menurut informan penelitian bahwa perempuan dengan posisi sebagai kepala keluarga masih belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan serta kebutuhan rumah tangga lainnya secara utuh.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, strategi adaptasi kepala keluarga perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup merupakan segala macam cara yang dapat dipilih atau ditempuh oleh kepala keluarga perempuan supaya bisa bertahan hidup. Dalam penelitian ini strategi adaptasi yang digunakan oleh kepala keluarga perempuan adalah strategi aktif bekerja.

Kedua, Strategi adaptasi aktif yang dilakukan kepala keluarga perempuan yaitu dengan cara bekerja, namun bekerja di sini bukan hanya kerja biasa, tetapi bekerja dengan melakukan segala macam cara supaya bisa bertahan hidup serta memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Misalnya bekerja sebagai pedagang, pembantu rumah tangga, petani, buruh rumput laut, buruh perusahaan kepiting rajungan (*mini plan*), dan guru honorer.

Ketiga, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi adaptasi kepala keluarga perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup di Kelurahan Mawasangka meliputi: (1) faktor pendukung terdiri dari bantuan pemerintah dan peningkatan keterampilan *life skills*; dan (2) faktor penghambat meliputi sifat malas dan etos kerja rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.

- Creswell, John W.. 1997. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Traditions*. California: SAGE Publications, Inc.
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: library.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Moleong, Lexi. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramli. 2017. *Identifikasi Potensi Paramisata Budaya Pada Objek Wisata Pantai Mutiara Di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka*. Universitas Halu Oleo.
- Efendi, E., Tuwu, D., & Tanzil, T. (2020). Strategi Ibu Rumah Tangga Penenun Kain Sarung Muna Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Lapolea Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jkps.v1i1.10871>
- Tuwu, D. (2015). Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Budaya FIB-UHO*, 4(1), 702-709.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Tuwu, D., Hartia, H., & Bahtiar, B. (2020). WOMEN WEAVERS: FROM WORK CULTURE TO IMPROVING FAMILY WELFARE. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 283–298. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.901>
- Tuwu, D., Supriyono, & Arsyad, M. (2021). Farmer Adaptation Strategy to Their Environment in the Village of Makoro Binongko Wakatobi. *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (IJSEI)*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.47540/ijsei.v2i1.66>
- Tuwu, D., Upe, A., Tawai, A., & Supiyah, R. (2019). *Empowering Bajo Women in Managing Household Finances In Bajo Indah Village , Soropia District , Konawe Regency , Southeast Sulawesi*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-1-2019.2283316>